



## VERBA ORIRU (降りる) SEBAGAI POLISEMI DALAM BAHASA JEPANG (KAJIAN SEMANTIK)

*Yanti Hidayati*<sup>1</sup>, *Nunik Nur Rahmi Fauzah*<sup>2</sup>, *Yosua Hermawan*<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Prima Bangsa, yantihidayati@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Prima Bangsa, nunikrahmi9@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Prima Bangsa, yosuahermawan1@gmail.com

**Abstrak:** Setiap bahasa mempunyai karakteristik masing-masing. Dalam bahasa Jepang terdapat verba yang berpolisemi. Agar tidak terjadi salah paham, penting bagi pembelajar bahasa asing untuk memahami makna verba yang digunakan saat berkomunikasi. Penelitian ini membahas mengenai makna verba *oriru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang. Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dasar dan makna perluasan beserta hubungan antara makna dasar dan makna perluasan yang terdapat pada verba *oriru* dalam kalimat bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Data penelitian diperoleh dari Korpus Ninjal nlb.ninjal.ac.jp. Data dianalisis menggunakan *Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo Kihon Doushi Handobukku* dan *Oubunsha Kokugojiten*. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan verba *oriru* memiliki lima makna dasar dan empat makna perluasan. Makna dasarnya yaitu: 1) gerak ke bawah oleh makhluk hidup; 2) Gerakan ke bawah melalui suatu jalur oleh makhluk hidup; dan 3) gerak ke bawah oleh benda mati; 4) kendaraan bergerak ke jalan yang lebih rendah; 5) bergerak keluar dari kendaraan. Makna perluasannya yaitu: 1) kemunculan kabut, embun es, dan embun; 2) pengunduran diri, 3) pelepasan hak dan kesempatan, dan 4) penampakan makhluk khayalan.

**Kata Kunci:** makna, *oriru*, polisemi, semantik

Received: 02 November 2024

Accepted: 21 November 2024

Published: 30 Desember 2024

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang amat penting karena berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antar masyarakat. Sutedi (2011a:2) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan. Ketika menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang, orang tersebut dapat memahami makna yang disampaikan melalui bahasa. Jadi, bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang.

Dalam linguistik, cabang ilmu yang mempelajari tentang makna kata yaitu semantik. Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron*. Sutedi (2011a:127) menjelaskan bahwa

semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Dalam Sutedi (2011a:127) objek kajian semantik yaitu makna kata (*go no imi*), relasi makna antarsatu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi no kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Chaer (2012,301) menjelaskan bahwa sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Sedangkan menurut Kridalaksana (2013), bahwa polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata atau frase dengan makna yang berbeda-beda. Banyak kata berpolisemi yang dapat ditemukan dalam bahasa Jepang. Polisemi sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu polisemi verba, polisemi nomina, polisemi adverbial dan adjektiva.

Penelitian serupa mengenai polisemi pernah dilakukan oleh Fauzah dkk (2021) yang mengkaji verba *Noru* dalam jurnal yang berjudul “Makna Verba *Noru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut, yaitu bahwa makna dasar dari verba *noru* adalah ‘naik’. Makna dasar yang menyatakan naik ke atas atau pergerakan dari bawah ke atas dengan adanya tumpuan, sedangkan untuk makna perluasan terdapat lima makna perluasan dari verba *noru* dalam kalimat Bahasa Jepang, yaitu masuk ke dalam kendaraan dan meletakkan badan di atasnya; pergerakan secara seimbang; mendengarkan pembicaraan orang lain, mengikuti pembicaraan orang lain; dan pergerakan yang dengan baik.

Penelitian lain mengenai polisemi juga dilakukan oleh Widiastika (2022) yang mengkaji adverbial *shikkari* dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan dan Makna Adverbial ‘*Shikkari*’ dalam Polisemi Bahasa Jepang Tinjauan Semantik”. Hasil penelitiannya yaitu adverbial “*shikkari*” bermakna (1) pondasi dan struktur bangunan yang kuat/kokoh, (2) badan, jiwa dan kepribadian yang kuat, (3) tujuan yang jelas dan ingatan yang kuat, (4) suatu hal yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan, (5) melakukan sesuatu dengan rajin atau keras dalam hal pekerjaan/pembelajaran, dan terakhir (6) perbuatan dan tingkah laku (baik, tajam, dan sehat).

Kata berpolisemi dapat banyak ditemukan dalam bahasa Jepang. Salah satunya adalah verba *oriru* (降りる). Verba *oriru* (降りる) jika dipadankan dalam bahasa Indonesia, salah satu artinya adalah turun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), turun adalah bergerak ke arah bawah; bergerak ke tempat yang lebih rendah daripada tempat semula; bergerak (berjalan dan sebagainya) dari hulu (udik) ke hilir; menghilir (dari atas angin) ke bawah angin; datang dari (dari suatu tempat atau daerah yang jauh ke tempat sendiri); mengendap (tentang ampas dan sebagainya); surut (tentang air); reda (tentang marah, nafsu, dan sebagainya); mengayun atau mendaki kaki langit (tentang matahari, bulan); meninggalkan atau keluar dari kendaraan (kapal, kereta, dan sebagainya) ke bawah; pergi (naik) dari darat ke kapal; keluar dari rumah; pergi atau pulang (tentang tamu); menjadi kurang (rendah, susut, sedikit, dan sebagainya); jatuh atau merosot (tentang harga, nilai, dan sebagainya); datang ke (dari sesuatu yang dianggap tinggi atau di atas); berpindah ke (dari orang tua, nenek moyang, dan sebagainya); masuk ke (memasuki, tentang roh halus, setan, dan sebagainya); jatuh (tentang hujan, salju, dan sebagainya); datang menimpa (tentang tulah, siksa, dan sebagainya); menjadi lemah (tentang kondisi tubuh); sampai di tangan; diterima (tentang surat dari atasan dan sebagainya); melantai; berdansa.

Verba *oriru* dalam bahasa Jepang tidak hanya bermakna pergerakan dari atas ke bawah saja, tetapi memiliki makna lain seperti, keluar meninggalkan kendaraan; kemunculan kabut, embun es, dan embun; pengunduran diri; pelepasan hak dan kesempatan; dan penampakan makhluk khayalan. Dalam kamus daring 国立国語研究所『基本動詞ハンドブック』 “*Kokuritsu kokugo kenkyuu kihon doushi handobukku*” verba *oriru* (降りる) dideskripsikan sebagai berikut:

1. 人、動物（の体全体）が、自分の意志で（あるところから）より低いところに移動する。

*Hito, doubutsu (no karada zentai) ga, jibun no ishi de (aru tokoro kara) yori hikui tokoro ni idou suru.*

‘Manusia, hewan (seluruh tubuh), bergerak atas kemauannya sendiri (dari satu tempat) ke tempat yang lebih rendah.’

2. 人、動物（の体全体）が、自分の意志で（あるところから）高低差のある経路を通して、より低いところに移動する。

*Hito, doubutsu (no karada zentai) ga, jibun no ishi de (aru tokoro kara) takahikusa no aru keiro o kayotte, yori hikui tokoro ni idou suru.*

‘Manusia atau hewan (seluruh tubuh) bergerak (dari titik tertentu) ke tempat yang lebih rendah melalui jalur dengan ketinggian berbeda atas kemauan diri sendiri.’

3. もの全体もしくはその一部が、人の操作によって（あるところから）より低いところに移動する。

*Mono zentai moshikuwa sono ichibu ga, hito no sousa ni yotte (aru tokoro kara) yori hikui tokoro ni idou suru.*

‘Seluruh atau sebagian benda bergerak (dari suatu tempat) ke tempat yang lebih rendah oleh tindakan manusia.’

4. 走行中の自動車やオートバイが、運転手の操作によって、より高い位置にある道路からそれより低い位置にある道路に移動する。

*Soukouchuu no jidousha ya otobai ga, untenshu no sousa ni yotte, yori takai ichi ni aru douro kara sore yori hikui ichi ni aru douro ni idou suru.*

‘Mobil atau sepeda motor yang sedang melaju bergerak dari posisi jalan yang lebih tinggi ke posisi jalan yang lebih rendah oleh tindakan pengemudi.’

5. 人が、乗っていた乗り物（の内部や上部）から離れる。

*Hito ga, notte ita norimono (no naibu ya joubu) kara hanareru.* ‘Seseorang meninggalkan kendaraan (dari dalam atau atas) kendaraan yang ditumpangnya.’

6. 霧・霜・露が地上や空中に生じる。

*Kiri, shimo, tsuyu ga chijou ya kuuchuu ni shoujiru.*

‘Kabut, embun beku, dan embun terbentuk di tanah dan di udara.’

7. 人（もしくは組織・団体）が、ある高い、もしくは重要な地位・役割を辞める。

*Hito (moshikuwa soshiki, dantai) ga, aru takai, moshikuwa juuyouna chii yakuwari o yameru.*

‘Seseorang (atau organisasi atau kelompok) mengundurkan diri dari posisi atau peran yang tinggi atau penting.’

8. 人が、ある勝負事や取り組みにおいて勝敗を争ったり成果を出したりする権利や機会を放棄する。

*Hito ga, aru shoubugoto ya torikumi ni oite shouhai o arasottari seika o dashi tari suru kenri ya kikai o houki suru.*

‘Seseorang melepaskan hak atau kesempatannya untuk bersaing atau untuk sukses dalam suatu kontes atau usaha.’

9. 想像上の（宗教的）存在が人間界に現れる。

*Siuzoujou no (shuukyouteki) sonzai ga ningenkai ni arawareru.*

‘Makhluk-makhluk khayalan (religius) muncul di dunia manusia.’

Dalam *Oubunsha Kokugojiten*, (Akira, 1986) mendeskripsikan verba *oriru* sebagai:

1. その意志をもって、上から下に移動する。  
*Sono ishi o motte, ue kara shita ni idou suru.*  
‘Bergerak dari atas ke bawah berdasarkan kemauan.’
2. 乗り物から離れたり外へ出たりする。  
*Norimono kara hanaretari soto e detari suru.*  
‘Keluar meninggalkan kendaraan.’
3. 途中で仲間からぬける。参加している権利をみずから捨てる。  
*Tochuu de nakama kara nukeru. Sanka shiteiru kenri o mizu kara suteru.*  
‘Meninggalkan rekan. Secara sukarela menyerahkan hak untuk berpartisipasi.’
4. 位置を退く。  
*Ichi o shirizoku.*  
‘Mundur dari suatu posisi.’
5. 霜や露などが地上におく。  
*Shimo ya tsuyu nado ga chijou ni oku.*  
‘Embun jatuh di atas permukaan tanah.’
6. 対外へ出る。  
*Taigai e deru.*  
‘Keluar dari tubuh.’

Dalam *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*, Matsuura (1994) menjelaskan bahwa verba *oriru* (降りる) hanya bermakna turun.

- a) バスを降りる  
*Basu wo oriru*  
**Turun** bus
- b) 山を降りる  
*Yama wo oriru*  
**Menuruni** gunung
- c) 降りる客  
*Oriru kyaku*  
Penumpang yang akan **turun**
- d) どこで降りるの?  
*Doko de oriru no?*  
Kamu nanti **turun** di mana?

Dengan adanya berbagai macam makna inilah dapat memicu kesalahpahaman dalam penggunaan dan maknanya. Karena pada verba *oriru* tidak selamanya bermakna turun. Verba *oriru* memiliki berbagai padanan makna dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut :

- 1) 山を降りる。  
*Yama wo oriru.*  
‘**Turun** gunung.’

(<https://ejje.weblio.jp/content/おりる>)

2) ゲームを降りる。

*Geemu wo oriru.*

‘Meninggalkan permainan.’

(<https://ejje.weblio.jp/content/おりる>)

3) CEOの座を降りる。

*CEO no za wo oriru.*

**Mengundurkan diri** sebagai CEO.

(<https://eow.alc.co.jp/search?q=ceoの座を降りる>)

Verba yang dicetak tebal adalah polisemi dari verba *oriru*. Contoh (1) memiliki makna ‘turun’. Dalam contoh data (1) termasuk ke dalam makna dasar, contoh data (2) dan (3) memiliki makna perluasan. Contoh data (2) memiliki makna ‘meninggalkan’ dan contoh data (3) memiliki makna ‘mengundurkan diri’. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa verba *oriru* memiliki lebih dari 2 makna. Makna contoh (1) yang merupakan makna dasar berkembang secara metonimi menjadi makna (2), karena meninggalkan permainan berarti membuang kesempatan dan gagal untuk mendapatkan hasil yang baik, yang artinya juga mengalami penurunan. Pada makna (3) terjadi secara metafora, jabatan CEO memiliki persamaan sifat dengan tempat yang tinggi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena data yang telah diuraikan, penulis akan menganalisis makna dasar dan makna perluasan dari verba *oriru* 降りる dalam kalimat Bahasa Jepang sebagai polisemi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Hidayati dkk., 2021:15-25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2011b:58).

Data penelitian berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung verba *oriru*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Korpus Ninjal. Sumber data dipilih karena dirasa dapat memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Selain itu, kalimat atau ungkapan yang terdapat dalam sumber data sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, sehingga pembelajar bahasa Jepang dapat dengan mudah memahaminya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah metode simak dengan teknik catat oleh Sudaryanto (dalam Fauzah dkk., 2021). Metode tersebut digunakan karena penulis mengambil data dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Penulis memilah data yang sudah terkumpul dan mencatat 9 data kalimat yang mengandung verba *oriru* dari sumber data.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 国立国語研究所『基本動詞ハンドブック』“*Kokuritsu kokugo kenkyuu kihon doushi handobukku*” verba *oriru* memiliki sembilan makna dan dalam *Oubunsha Kokugojiten* memiliki enam makna. Dari jumlah makna tersebut dikategorikan ke dalam dua kategori makna, yaitu makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar verba *oriru* adalah gerak ke bawah oleh makhluk hidup; gerakan ke bawah melalui suatu jalur oleh makhluk hidup; gerak ke bawah oleh benda mati; kendaraan bergerak ke jalan yang lebih rendah; bergerak keluar dari kendaraan. Makna perluasan pada verba *oriru* adalah kemunculan kabut, embun es, dan embun; pengunduran diri; pelepasan hak dan kesempatan; dan penampakan makhluk khayalan.

**Tabel 1. Kategori Makna Berdasarkan Jumlah dan Arti**

| No                 | Kategori Makna                                         | Jumlah | Makna                |
|--------------------|--------------------------------------------------------|--------|----------------------|
| 1. Makna Dasar     | a. Gerak ke bawah (mahluk hidup)                       | 1      | Turun                |
|                    | b. Gerakan ke bawah melalui suatu jalur (mahluk hidup) | 1      | Menuruni             |
|                    | c. Gerak ke bawah (benda mati)                         | 1      | Turun                |
|                    | d. Bergerak ke jalan yang lebih rendah (kendaraan)     | 1      | Turun; Keluar        |
|                    | e. Bergerak keluar dari kendaraan                      | 1      | Turun; Keluar        |
| 2. Makna Perluasan | a. Kemunculan kabut, embun es, dan embun               | 1      | Muncul; Turun        |
|                    | b. Pengunduran diri                                    | 1      | Mengundurkan diri    |
|                    | c. Pelepasan hak dan kesempatan                        | 1      | Mundur; Meninggalkan |
|                    | d. Penampakan makhluk khayalan                         | 1      | Turun; Tampak        |

### 1. Makna Dasar

Pada dasarnya verba *oriru* (降りる) memiliki makna dasar ‘turun, pergerakan dari atas ke bawah’ akan tetapi makna tersebut dikategorikan menjadi 5, yaitu:

#### a. Gerak ke bawah (mahluk hidup)

1) 山城は、口のなかでそう呟いた。彼は一階に降りると、調理室へ入った。調理室は、ごった返していた。

*Yamashiro wa, kuchi no naka de sou tsubuyaita. Kare wa ikkai ni oriru to, chouri-shitsu e haitta. Chouri-shitsu wa, gottagaeshite ita.*

‘Yamashiro bergumam di dalam mulutnya. Dia turun ke lantai 1 dan masuk ke dapur. Dapur itu penuh sesak.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>, 28 Juni 2023, 14:02)

Pada data (1) terdapat verba *oriru* yang memiliki arti ‘turun’. Verba *oriru* pada dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang pergerakan ke lantai 1 yang dilakukan oleh subjek, Yamashiro. Posisi Yamashiro sebelumnya berada di lantai atas pada suatu bangunan. Kemudian Yamashiro bergerak menuju lantai 1 bangunan tersebut sehingga dapat diketahui Yamashiro melakukan pergerakan menuju lantai bawah sehingga verba *oriru* yang terdapat pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘gerak ke bawah (mahluk hidup)’.

### b. Gerakan ke bawah melalui suatu jalur (mahluk hidup)

2) 目をこすりこすりベッドを出て、ハシゴを降りた。

*Me o kosuri kosuri beddo o dete, hashigo o orita.*

‘Aku menggosok mata, bangkit dari tempat tidur, dan **menuruni** tangga.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>, 28 Juni 2023, 14:48)

Pada data (2), verba *oriru* memiliki arti ‘menuruni’. Verba *oriru* pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa subjek bergerak turun melalui sebuah jalur. Jalur yang dilalui yaitu tangga yang ada pada kasur. Posisi subjek tersebut sebelumnya berada di bagian atas kasur bertingkat. Hal ini sesuai dengan makna kedua yang tercantum pada kamus daring 国立国語研究所『基本動詞ハンドブック』” *Kokuritsu kokugo kenkyuu kihon doushi handobukku*” yaitu “Manusia atau hewan (seluruh tubuh) bergerak (dari titik tertentu) ke tempat yang lebih rendah melalui jalur dengan ketinggian berbeda.”. Oleh karena itu, verba *oriru* yang terdapat pada data (2) menyatakan ‘gerakan ke bawah melalui suatu jalur (mahluk hidup)’.

### c. Gerak ke bawah (benda mati)

3) 数台の車が坂を降りていった。

*Sūdai no kuruma ga saka o orite itta.*

‘Beberapa mobil melaju **menuruni** bukit.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>, 28 Juni 2023, 14:42)

Pada data (3), verba *oriru* memiliki arti ‘menuruni’. Verba *oriru* yang terdapat dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa kendaraan mobil yang melintas menuruni bukit. Mobil adalah benda mati sehingga mobil tidak dapat bergerak apabila tidak sedang dikendarai oleh manusia. Bahkan mobil otomatis yang dapat bergerak sendiri pun perlu dihidupkan terlebih dahulu oleh seseorang. Jadi pada kalimat data (3), pergerakan mobil ke tempat yang lebih rendah dipengaruhi oleh tindakan manusia sehingga verba *oriru* pada kalimat tersebut menyatakan ‘makna gerak ke bawah (benda mati)’.

### d. Bergerak ke jalan yang lebih rendah (kendaraan)

4) 11時10分、豊科インターでバスは中央道を降りた。道のわきにはコスモスの花や、そばの花が咲いている。

*Juuchiji juppun, Toyoshina intā de basu wa Chuuoudou o orita. Michi no waki ni wa kosumosu no hana ya, soba no hana ga saite iru.*

‘Pada pukul 11:10, bus **keluar** dari Jalan Raya Chuo di Persimpangan Toyoshina. Bunga cosmos dan bunga soba bermekaran di sisi jalan.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>, 28 Juni 2023, 17:41)

Verba *oriru* pada kalimat data (4) memiliki arti ‘keluar’. Verba *oriru* pada data (4) menjelaskan tentang pergerakan kendaraan yaitu bus yang keluar dari jalan tol Chuuou di persimpangan Toyoshina. Setelah keluar dari jalan tol Chuuou, terdapat bunga kosmos dan bunga soba yang sedang bermekaran di sisi jalan. Dari kalimat di atas diketahui adanya perubahan atau perpindahan posisi, sehingga verba *oriru* dalam data (4) memiliki makna ‘bergerak ke jalan yang lebih rendah (kendaraan)’.

#### d. Bergerak keluar dari kendaraan

5) 小さな川の近くで車を降りた。

*Chiisana kawa no chikaku de kuruma wo orita.*

‘Saya **turun** dari mobil di dekat sungai kecil.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/28 Juni 2023, 16:33>)

Pada data (5) verba *oriru* memiliki arti ‘turun’. Verba *oriru* pada data (5) menunjukkan pergerakan dari dalam kendaraan ke luar kendaraan. Tinggi pijakan pada kendaraan dengan permukaan tanah terdapat perbedaan ketinggian sehingga verba *oriru* dapat diartikan dengan “turun dari kendaraan” Kendaraan pada kalimat di atas adalah mobil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, mobil adalah kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap), biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya. Subjek diketahui turun dari mobil di dekat sungai kecil, sehingga verba *oriru* yang terdapat pada data (5) dapat diketahui dengan jelas memiliki makna ‘bergerak keluar dari kendaraan’.

## 2. Makna Perluasan

Verba *oriru* (降りる) memiliki 4 makna perluasan, yaitu:

### a. Kemunculan kabut, embun es, dan embun

6) 秋が一段と深まり、霜が降りることが多くなる。

*Aki ga ichidanto fukamari, shimo ga oriru koto ga ooku naru.*

‘Musim gugur semakin dalam dan menjadi lebih sering **muncul** embun es’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/, 28 Juni 2023, 17:57>)

Pada data (6) terdapat makna perluasan verba *oriru* memiliki arti ‘muncul’. Verba *oriru* pada makna ini menunjukkan fenomena seperti uap air di udara yang mengkristal di permukaan tanah atau di area yang dekat dengan permukaan tanah diambil dan diekspresikan seolah-olah uap air tersebut telah bergerak dari atas (langit) ke bawah (permukaan tanah). Verba *oriru* dalam data (6) menjelaskan kondisi embun es saat musim semi semakin dalam. Saat musim gugur semakin dalam, suhu udara akan menurun dan embun es akan semakin banyak tercipta. Embun es muncul di permukaan tanah atau di area dekat dengan permukaan tanah, seperti kaca mobil, jendela, dan di atas dedaunan pohon. Hal ini sejalan dengan salah satu makna verba *oriru* yang dinyatakan oleh Akira (1986) yaitu “霜や露などが地上におく (*Shimo ya tsuyu nado ga chijou ni oku*)” yang artinya embun es, embun jatuh di atas permukaan tanah. Oleh karena itu, verba *oriru* pada kalimat di atas menyatakan makna ‘munculnya kabut, embun es, dan embun’.

### b. Pengunduran diri

7) 坪内は五十三年初頭に審査部長を自ら降りた。

*Tsubouchi wa 59 nen shotou ni shinsa buchou wo mizukara orita.*

‘Pada awal tahun 1953, Tsubouchi **mengundurkan diri** sebagai kepala departemen pemeriksaan.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/, 28 Juni 2023, 18:20>)

Pada data (7) terdapat makna perluasan verba *oriru* memiliki arti ‘mengundurkan diri’. Verba

*oriru* pada kalimat tersebut menjelaskan turunnya subjek, Tsubouchi dari jabatannya. Jabatan yang dipegang oleh subjek adalah kepala departemen investigasi. Hal ini sejalan dengan salah satu makna verba *oriru* yang dinyatakan oleh Akira (1986) yaitu “位置を退く (*ichi wo shirizoku*)” yang artinya mundur dari suatu posisi. Oleh karena itu, verba *oriru* pada data (7) di atas memiliki makna ‘pengunduran diri’. Verba *oriru* (降りる) tidak digunakan apabila subjek yang tidak berada dalam posisi tinggi atau penting dalam suatu organisasi atau kelompok keluar dari organisasi atau kelompok tersebut.

### c. Pelepasan hak dan kesempatan

- 8) 後日、左文字は夏葉にストーカーの調査を降りると告げるが、左文字を信じていると留意される。

*Gojitsu, Samonji wa Natsuha ni sutōkā no chousa o oriru to tsugeru ga, Samonji wo shinjite iru to ryuui sareru.*

‘Kemudian hari, Samonji memberi tahu Natsuha bahwa dia **mundur** dari penyelidikan penguntit, tetapi perlu dicatat bahwa dia mempercayai Samonji.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>, 29 Juni 2023, 13:04)

Pada data (8) terdapat makna perluasan verba *oriru* memiliki arti ‘mundur’. Verba *oriru* pada data (8) menjelaskan mundurnya Samonji dari usaha yang sedang ia lakukan. Samonji mundur dari penyelidikan kasus *stalker* atau penguntitan yang dialami oleh Natsuha. Hal ini sejalan dengan salah satu makna verba *oriru* pada kamus daring 国立国語研究所『基本動詞ハンドブック』” *Kokuritsu kokugo kenkyuu kihon doushi handobukku*” yaitu “人が、ある勝負事や取り組みにおいて勝敗を争ったり成果を出したりする権利や機会を放棄する (*Hito ga, aru shoubugoto ya torikumi ni oite shouhai o arasottari seika o dashi tari suru kenri ya kikai o houki suru*)” yang artinya adalah seseorang melepaskan hak atau kesempatannya untuk bersaing atau untuk sukses dalam suatu kontes atau usaha. Samonji melepaskan kesempatan untuk mengungkap kasus yang ia selidiki. Oleh karena itu, verba *oriru* pada data (8) di atas memiliki makna ‘pelepasan hak dan kesempatan’. Makna perluasan ini memiliki kesamaan dengan makna perluasan “Pengunduran diri” dalam hal seseorang meninggalkan posisinya atas kehendak diri sendiri. Pada makna perluasan “Pengunduran diri” mengungkapkan meninggalkan posisi atau peran tertentu dengan asumsi yang semula dipegang, dan fokusnya adalah pada perubahan posisi, sedangkan pada makna ini berfokus pada pelepasan hak dan peluang atau kesempatan.

### d. Penampakan makhluk khayalan

- 9) すぐれた演奏家がすばらしい演奏をした時などは、音楽の神様が降りてきていっしょに演奏をしているのだといいます。

*Sugureta ensou-ka ga subarashii ensou wo shita toki nado wa, ongaku no kamisama ga oritekite issho ni ensou o shite iru noda to iimasu.*

‘Dikatakan bahwa ketika seorang pemain yang luar biasa memberikan penampilan yang luar biasa, dewa musik **muncul** dan bermain bersama.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>, 29 Juni 2023, 13:02)

Pada data (9) terdapat makna perluasan verba *oriru* memiliki arti ‘muncul’. Umumnya digunakan saat makhluk-makhluk khayalan (religius) seperti dewa, malaikat, dan lain-lain, pada awalnya ada di Surga (atas) turun ke bumi (bawah). Verba *oriru* pada makna ini digunakan tidak hanya ketika makhluk khayalan muncul di depan mata, tetapi juga ketika mereka merasuki tubuh dan pikiran manusia tertentu. Makhluk khayalan (religius) dalam data (9) adalah dewa musik. Verba *oriru* pada data (9) menjelaskan penampilan yang luar biasa dari seorang pemain musik bagaikan dewa musik turun dan bermain bersama. Turun dalam kalimat tersebut bukan hanya menandakan turun dari Surga ke bumi, tetapi juga mengindikasikan dewa musik tersebut muncul dan merasuki tubuh pemain musik sehingga dapat menampilkan permainan musik yang begitu luar biasa. Maka daripada itu, verba *oriru* pada data (9) memiliki makna ‘penampakan makhluk khayalan’.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data verba *oriru* (降りる) memiliki makna dasar dan makna perluasan ditemukan 9 data dengan 5 data makna dasar dan 4 data makna perluasan. Makna dasar dari verba *oriru* pada dasarnya adalah ‘turun’ akan tetapi dikategorikan menjadi lima, yaitu: (1) gerak ke bawah oleh makhluk hidup (manusia dan binatang), (2) gerakan ke bawah melalui suatu jalur yang dilakukan makhluk hidup (manusia dan binatang), (3) gerak ke bawah oleh benda mati, (4) kendaraan bergerak ke jalan yang lebih rendah, (5) bergerak keluar dari kendaraan. Pada makna dasar, masing-masing sebanyak 1 data. Sedangkan untuk makna perluasan terdapat empat makna perluasan dari verba *oriru* dalam kalimat Bahasa Jepang yang telah dianalisis, yaitu (1) kemunculan kabut, embun es, dan embun, (2) pengunduran diri, (3) pelepasan hak dan kesempatan, dan (4) penampakan makhluk khayalan. Pada makna perluasan, masing-masing sebanyak 1 data.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji mengenai polisemi dalam verba *oriru* dengan cara penulisan 降りる. Oleh karena itu penulis menyarankan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis agar dapat melakukan penelitian mengenai polisemi verba *oriru* dengan penulisan 下りる dengan tetap menggunakan Korpus Ninjal sebagai sumber data untuk dijadikan penelitian selanjutnya, sehingga penelitian mengenai polisemi verba *oriru* akan lengkap, karena bentuk penulisan *oriru* 降りる dan 下りる adalah sinonim.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akira, M. (1986). *Kokugo Jiten*. Obunsha.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.  
<https://eow.alc.co.jp/>
- Fauzah, N. N. R., Anwar, A. A., & Herliana, D. (2021). Makna Verba Noru Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Semantik). *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 3(2), 94–107.
- Hidayati, Y., Ayu, S. M., & Fitria Wijayanti, D. (2021). *Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Doctor X Season 3*. 3(1), 2355–2889. <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, K. (1994). *Nihongo Indonesiago Jiten*. Kyoto: Sangyou Daigaku Shuppankai.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.

nlb.ninjal.ac.jp. (t.t.). nlb.ninjal.ac.jp.

Sutedi, D. (2011a). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Sutedi, D. (2011b). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. UPI Press dan Humaniora Utama Press.

Widiastika, I. W. W. C. (2022). *Penggunaan dan Makna Adverbia 'Shikkari' dalam Polisemi Bahasa Jepang Tinjauan Semantik*. 26, 290–298. <https://doi.org/10.24843/JH.20>

『国立国語研究所『基本動詞ハンドブック』. (t.t.). NINJAL. Diakses pada 13 Juni 2023, melalui <https://verbhandbook.ninjal.ac.jp>.

<https://www.webl.io/>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).